

TRADISI GAMBAR TANGAN GUA PRASEJARAH

R. Cecep Eka Permana

rcecep.ekapermana@gmail.com

(Departemen Arkeologi FIB UI)

ABSTRAK: Artikel ini mendeskripsikan bahwa tangan merupakan bagian penting dari organ tubuh manusia dan memiliki fungsi vital dalam aktivitas sehari-hari khususnya pada awal kebudayaan manusia pada masa prasejarah. Selain memegang peran utama dalam membuat alat-alat batu dan/atau tulang untuk berburu, tangan juga sering ditemukan sebagai objek gambar pada dinding-dinding gua prasejarah tempat hunian mereka saat itu. Tradisi gambar tangan pada gua prasejarah ini bersifat universal, karena terdapat hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bahkan, penelitian termutakhir menunjukkan bahwa gambar tangan prasejarah Indonesia tertua di dunia. Pendeskripsikan gambar tangan prasejarah ini bersumber dari penelitian lapangan dan studi pustaka. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif untuk memaparkan bentuk dan teknik pembuatan gambar tangan. Sementara itu, untuk menjelaskan fungsi dan makna gambar tangan digunakan analogi etnografi. Kesimpulan dari kajian ini adalah ambar-gambar tangan pada gua prasejarah dapat dipandang sebagai tinggalan ekspresi manusia prasejarah. Tradisi pembuatan gambar tangan secara umum berkaitan dengan aspek religi sebagai tanda kekuatan keberhasilan, kepemilikan, dan penolak mara bahaya.

Kata Kunci: gambar tangan, gua prasejarah, religi

ABSTRACT: This paper described the hands as important part of the human organ and as vital function on daily activities especially at the dawn of human culture in prehistoric times. In addition of their leading role in making stone and bone tools for hunting, the hands are also often found so objects on the walls of the prehistoric caves where they lived at the time. The tradition of the hand paintings on these prehistoric caves is universal, as they are found practically all over the world, including Indonesia. In fact, recent research suggests that Indonesia's oldest prehistoric hand picture in the world. The descripti on of this prehistoric hand is based on field research and library studies. Data analysis uses a qualitative approach to describe the shape and technique of hand painting. In the meantime, illustrating the function and meaning of the hand pictures is used by ethnographic analogies. The conclusion of this study is that the hand-drawn echoes of prehistoric caves can be viewed as a mere prehistoric human expression. Handwritten tradition generally deals with aspects of religion as a sign of the power of success, possession, and repellent of disaster.

Keywords: hand drawn, prehistoric cave, religious

Pendahuluan

Tangan adalah alat gerak pada tubuh manusia yang fungsinya sangat vital untuk aktivitas sehari-hari. Tangan juga memiliki struktur yang cukup unik dan berbeda dengan bagian tubuh lainnya. Gerakan pada tangan dapat digunakan untuk motorik kasar dan motorik halus. Setiap bagian dari tangan juga memiliki fungsi masing-masing yang berbeda. Tangan dirancang untuk menggenggam agar gerakan yang dilakukan tepat dan organ ini juga dapat berfungsi sebagai sentuhan atau rabaan. Bagian depan atau sisi telapak tangan disebut sebagai sisi palmar, sementara itu bagian belakang tangan disebut sisi punggung. Tangan harus dikoordinasikan untuk melakukan tugas motorik yang halus dengan presisi. Struktur yang membentuk dan menggerakkan tangan juga

memerlukan pelurusan dan kontrol yang tepat agar fungsi tangan berjalan normal. Pada gerakan motorik kasar, seseorang dapat mengambil benda besar atau melakukan pekerjaan yang berat, sementara pada gerakan motorik halus memungkinkan seseorang melakukan tugas-tugas yang rumit, seperti melakukan pekerjaan detail.

Selain secara struktur anatomis, tangan juga memiliki makna dalam gerakannya. Tangan kanan yang didekapkan ke dada memiliki makna 'saya'. Tangan kanan dilambai-lambaikan ke atas bermakna 'selamat tinggal'. Tangan kanan dengan telapak diluruskan ke depan berarti 'berhenti'. Tangan dengan sisi palmar (telapak) menyatu dapat menyatakan 'maaf'. Kedua tangan dengan telapak menengadahkan ke atas berarti 'berdoa'. Banyak lagi gerakan dan posisi tangan menyiratkan fungsi dan makna tertentu.

Makna tangan juga tercermin dari beberapa ungkapan seperti tanda tangan, buah tangan, ringan tangan, dan kerajinan tangan. Tanda tangan sebagai lambang nama yang dituliskan dengan tangan oleh orang itu sendiri sebagai penanda pribadi. Dari tanda tangan itu dapat pula mencerminkan karakter seseorang dan dapat mengenal type kepribadian seseorang. Buah tangan berarti hasil pekerjaan, atau dapat juga bermakna barang yang dibawa dari bepergian. Ungkapan “ringan tangan” berarti suka menolong (membantu); lekas berbuat sesuatu; bahkan dapat juga berarti suka memukul. Sementara itu, “kerajinan tangan” dapat berarti dibuat sepenuhnya dengan tangan atau dengan menggunakan alat sederhana.

Pentingnya tangan sejatinya sudah disadari oleh manusia sejak awal. Tanpa peran dan bantuan tangan, manusia akan mendapat kesulitan dalam aktivitasnya sehari-hari. Pada awal perkembangan budaya manusia, alat-alat batu dibuat dengan tangan mulai dari yang sederhana. Melalui tangannya, manusia menorehkan bukti komunikasi dan jati dirinya berupa gambar-gambar tangan pada dinding gua, ceruk, atau tebing prasejarah.

Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini berkaitan dengan deskripsi temuan gambar tangan dalam tradisi prasejarah di dunia dan Indonesia, bentuk dan teknik penggambarannya, serta fungsi dari gambar tangan tersebut. Pemaparan dan analisis bentuk, sebaran, dan teknik penggambaran dilakukan secara kualitatif berdasarkan data penelitian lapangan dan studi pustaka. Sementara itu, berkaitan dengan eksplanasi fungsi dan makna dari tradisi gambar tangan dilakukan menggunakan analogi etnografi.

Hasil dan Pembahasan

Sebaran dan Riwayat Penelitian Gambar Tangan Prasejarah

Temuan berupa gambar tangan yang ditemukan di gua-gua prasejarah merupakan salah satu bukti budaya adanya penghunian manusia. Budaya gambar tangan itu dapat dikatakan bersifat universal karena terdapat hampir di seluruh dunia, seperti di Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan Asia. Tinggalan budaya gambar tangan di Eropa terutama ditemukan di Eropa Barat, misalnya di Prancis pada gua Lascaux dan di Spanyol pada gua Altamira (Grand, 1967:14-47; Howell,1980: 148-151), di Afrika ditemukan di Afrika Utara yang dikaitkan dengan budaya Caspia di Gurun Sahara (Oakley, 1972: 64-70), serta di Afrika Selatan berkaitan dengan suku Bushmen (Fagan, 1978: 142-

143) dan Suaka Alam Kamberg (Willcox, 1984:189-203). Budaya gambar tangan di Australia berkaitan dengan suku Aborigin dengan lokasi tersebar luas baik di wilayah New South Wales, Australia Selatan, Australia Utara, Kepulauan Dampier, Teluk Carpentaria, maupun Pulau Tasmania (Mc Carthy, 1979:7-9). Sementara itu, budaya gambar tangan di Kawasan Asia terdapat di Asia Selatan seperti di wilayah Uttar Pradesh, Bihar, Madhya Pradesh, Orissa, dan Karnataka (Neumayer, 1983), dan di wilayah Asia Tenggara terdapat di Thailand, Malaysia, Filipina dan Indonesia (Harrison, 1958; Peralta *et.al.*, 1985; Arifin, 1992; Kosasih, 1995). Bukti budaya gambar tangan di Indonesia terbanyak ditemukan di kawasan situs gua prasejarah di Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Maluku, dan Papua Barat (lihat peta berikut).



Peta Sebaran Temuan Gambar Tangan pada Situs Gua Prasejarah di Indonesia
(Sumber: Arifin dan Delanghe, 2004:36 dengan modifikasi oleh R. Cecep Eka Permana)

Penelitian awal tentang gambar tangan di Indonesia antara lain diperoleh dalam tulisan Röder berjudul “*Die Felsbilder in Flussgebiet des Tala (Sud West Ceram)*”, yang dimuat dalam buku *Paideuma I* (1938:19-28). Röder dalam tulisannya menyampaikan bahwa memperoleh informasi dari penduduk setempat mengenai gambar tangan yang disebutnya dengan istilah “lukisan siluet”. Menurut cerita rakyat di sekitar Seram yang diperoleh oleh Röder, gambar tangan tersebut berkaitan dengan asal-usul mereka. Dikisahkan bahwa dahulu pernah terjadi perang besar antara orang Sawai dan orang Hatue di daerah Teluk Seleman (Pulau Seram). Seorang pendekar dari Sawai berhasil memenggal beberapa kepala orang Hatue dan darah korban membasahi tangannya. Untuk menghilangkan darah tersebut ia menapakkan tangannya pada batu karang sehingga meninggalkan jejak cap tangan warna merah. Pada buku yang sama, Röder juga melaporkan tentang gambar tangan warna merah di Papua Barat pada artikelnya yang berjudul “*Felsbildforschung auf west Neuguinea*” (1938:75-88), dan menyinggung sedikit

mengenai gambar tangan di Papua. Röder berpendapat bahwa warna merah lebih tua dari warna hitam. Sementara itu, makna dari gambar tangan itu adalah sebagai lambang kepemilikan atau penolakan bala.

Peneliti lain bernama K.G. Heider dalam tulisannya berjudul *"The Dugum Dani: a Papuan Culture in the Highland of Wes New Guinea"* (1970) menyinggung mengenai teknik buat gambar tangan di daerah dataran tinggi Papua. Heider menceritakan bahwa gambar tangan dibuat dengan cara melumuri telapak tangan dengan pewarna merah lalu menempelkannya ke permukaan batu (*hand print*). Namun demikian, gambar tangan terbanyak dibuat dengan menyemprotkan warna merah ke atas tangan yang ditempelkan pada dinding (*hand stencil*). Dilaporkan pula oleh Heider bahwa semua cap tangan yang ditelitinya berasal dari orang dewasa, baik tangan kanan maupun tangan kiri. Di sini tidak ditemukan jari-jari yang terpotong, meskipun masyarakat Dani pada masa lalu melakukan mutilasi jari-jari tangan, terutama bagi kaum wanitanya sebagai tanda duka cita.

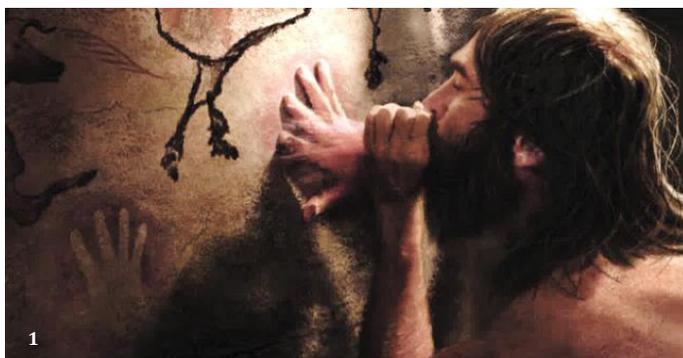
W.J. Gruyter dan G.L. Tichelman dalam bukunya *Nieuw-Guinea Oerkunst*, (1944) menyatakan gambar tangan di Papua berkaitan dengan mitos yang berkembang pada masyarakat setempat. Dikisahkan bahwa pada jaman dahulu ada seorang laki-laki dan dua orang wanita (berkulit hitam dan berkulit putih) datang dari arah matahari terbit. Mereka semuanya buta dan mencari jalannya dengan meraba-raba dinding karang yang mereka lalui berjalan ke arah matahari terbenam. Semakin dekat ke matahari terbenam, mata mereka semakin terbuka, dan akhirnya mereka dapat melihat. Pada suatu hari kedua wanita itu terjadi perselisihan yang menyebabkan perpisahan, wanita berkulit hitam tetap tinggal di tempat itu dan menjadi nenek moyang orang Papua dan yang berkulit putih meneruskan perjalanannya

ke tempat matahari terbenam dan menjadi leluhur orang-orang kulit putih. Jejak gambar tangan mereka yang tertera pada dinding-dinding gua/ceruk diyakini sebagai tanda kepemilikan nenek moyang yang datang pertama kali ke daerah tersebut.

Di wilayah lain di Indonesia tidak dijumpai catatan tentang kisah dibalik gambar tangan dari masyarakatnya. Di wilayah lain di Indonesia laporan awal tentang gambar tangan diperoleh dari tulisan H.R. van Heekeren berjudul *The Stone Age of Indonesia* (1957) tentang gambar tangan di Sulawesi Selatan. Di sini ia melaporkan penemuan tujuh cap tangan yang terdapat pada langit-langit setinggi kira-kira 2 meter dari permukaan lantai gua. Gambar tangan yang dibuat termasuk langsing dengan bentuk jari-jari yang baik dan berukuran normal. Semua cap tangan berasal dari tangan kiri, kecuali satu yang berupa tangan kanan.

Bentuk dan Teknik Buat Gambar Tangan Prasejarah

Gambar tangan merupakan fenomena budaya berupa gambar pada dinding gua yang dibentuk oleh tangan manusia mulai dari telapak dengan jari-jarinya hingga pergelangan dan lengan. Dalam penelitian gua prasejarah di Indonesia, istilah yang biasa digunakan untuk hasil budaya gambar tangan ini adalah 'gambar cap tangan', 'lukisan cap tangan', 'cap tangan', 'lukisan telapak tangan', 'siluet tangan', dan 'lukisan siluet tangan'. Gambar tangan yang dimaksud di sini adalah gambar cetakan tangan yang dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangan pada permukaan dinding gua, kemudian disemprot dengan pewarna tertentu. Bahan semprotan pewarna menutupi sekitar tangan, sementara bagian yang tertutup tangan tidak terwarnai, dan membentuk cetakan tangan. Teknik membuat gambar tangan tersebut biasanya disebut



Ilustrasi Cara Membuat Gambar Tangan Hand Stencil

(Sumber 1: <https://www.news-leader.com/story/entertainment/things-to-do/2016/05/03/library-exhibit-explore-human-origins/>)

(Sumber 2: <https://www.history.com/news/prehistoric-ages-timeline>)

sebagai stensil tangan negatif (*negative hand stencil*), atau biasa disebut dengan *hand stencil* saja. Selain itu terdapat pula stensil tangan positif (*positive hand stencil*), yakni gambar tangan yang dibuat dengan teknik membubuhkan cat pada tangan yang kemudian ditempelkan (*imprint*) pada permukaan dinding gua atau pada permukaan media lainnya. Hasil gambar tangan positif ini ada yang menyebutnya dengan disebut *hand print* (Maynard, 1977: 391-401; Clegg, 1983: 94-95; Lewis-Williams, 2002: 216-218). Gambar tangan negatif umum ditemukan daripada gambar tangan positif. Bentuk gambar tangan negatif dan positif biasanya sesuai dengan bentuk dan ukuran tangan manusia pembuatnya.

Selain pembuatan seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat pula penggambaran tangan dengan cara yang disebut *painting* dan *drawing*, namun kedua cara itu tidak banyak ditemukan tinggalannya. Untuk teknik *painting* dilakukan dengan cara melukis bentuk tangan pada permukaan dinding gua menggunakan kuas atau sejenisnya dan bahan warna yang bersifat cair. Adapun untuk teknik *drawing* dibuat dengan cara menggambar bentuk tangan pada permukaan dinding gua menggunakan pewarna yang bersifat kering seperti arang, batuan, atau bahan warna kering lainnya (Maynard, 1977: 391-401; Clegg, 1983: 90, 94-95). Baik teknik *painting* maupun *drawing*, dihasilkan gambar tangan yang bentuk dan ukuran tidak sama persis dengan tangan manusia sesungguhnya.

Pada beberapa gambar tangan, ada dijumpai gabungan teknik antara *stencil* dan *painting*. Pada mulanya gambar tangan dibuat dengan teknik *stencil*, kemudian hasil cetakkannya diisi dengan hiasan garis, titik, atau lainnya. Gambar tangan dengan teknik gabungan ini disebut *decorated hand stencil* (Clegg, 1983: 94-95). Diduga, *hand*

stencil pada awalnya sebagai tanda tangan atau tanda kenal diri si pembuatnya. Ketika pemilik gambar tangan tersebut meninggal, maka diberi gambar tambahan berupa garis-garis atau titik-titik pada bagian tengah 'cetakan' gambar tangan tersebut. Tujuan dari pemberian gambar tambahan tersebut adalah untuk 'menghidupkan' dan memberikan kekuatan kepada roh menjalani kehidupan di dunia barunya (McCarthy, 1979: 80-82).

Gambar tangan berupa *decorated hand stencil* di Indonesia ditemukan di situs Gua Tewel dan Gua Ilas Kenceng, Kalimantan Timur. Tidak diketahui pasti alasan dan arti gambar tangan seperti itu. Namun, dari data etnografi berkenaan dengan pembuatan tato di telapak tangan suku Dayak laki-laki menunjukkan bahwa orang tersebut banyak berjasa dalam tolong menolong. Sementara itu tato pada tangan perempuan berfungsi sebagai penjaga dari roh-roh jahat dan dijauhkan dari bala dan malapetaka (<https://www.kompasiana.com>). Budaya tato pada masyarakat Dayak merupakan bagian dari kehidupan mereka yang terkait dengan simbol religiusitas, simbol siklus kehidupan dan kematian, serta sebagai simbol eksistensi bagi manusia Dayak (Driyanti, 2011: 81). Mungkin pembuatan tato tersebut merupakan bagian dari tradisi yang masih berlanjut dari makna hiasan pada gambar tangan prasejarah. Berikut adalah bentuk-bentuk cap tangan yang dihasilkan dari berbagai teknik yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Bentuk gambar tangan yang umum dijumpai pada situs gua prasejarah di dunia, termasuk di Indonesia adalah yang dibuat dengan teknik *stencil*. Bentuk ekspresi dari gambar tangan itu terlihat tidak ada bedanya, apalagi dibuat menggunakan teknik yang sama dengan media tangan si pembuatnya sendiri. Berikut beberapa contoh bentuk gambar tangan di berbagai situs prasejarah tersebut.



Stencil



Imprint



Painting/ Drawing



Stencil + Painting

Teknik Pembuatan Beberapa Bentuk Cap Tangan
(Foto dan Gambar oleh R. Cecep Eka Permana)



El Castillo Prancis



De las Manos Argentina



Baloon Cave Australia



Altamira Spanyol



Sulawesi Selatan



Kalimantan Timur



Maluku



Papua Barat

Beberapa Bentuk Gambar Tangan di Dunia dan Indonesia

(sumber gambar tangan luar Indonesia: https://www.bradshawfoundation.com/chauvet/hand_mammoth.php,
Gambar tangan Indonesia: koleksi pribadi)

Permana (2008) dalam kajiannya tentang cap tangan di wilayah Maros-Pangkep Sulawesi Selatan terbanyak ditemukan dalam bentuk “jari-jari dan bagian telapak”. Selain itu, bentuk gambar lain ditemukan, namun tidak banyak adalah dalam bentuk “jari-jari, bagian telapak

hingga pergelangan”, serta paling sedikit dalam bentuk “jari-jari, bagian telapak, pergelangan hingga lengan” (lihat gambar di bawah).



Jari-jari dan telapak



Jari-jari, telapak hingga pergelangan



Jari-jari, telapak, pergelangan hingga lengan

Bagian Tangan
(Gambar oleh R. Cecep Eka Permana)

Dalam kajian gambar tangan juga dapat diidentifikasi tangan kanan atau tangan kiri. Gambar tangan kanan dapat dikenali dari posisi ibu jari (jempol) berada di sebelah kiri atau jari kelingking di sebelah kanan, sedangkan tangan kiri diketahui dari posisi jempol di sebelah kanan atau kelingking berada di sebelah kiri. Pada setiap situs tidak sama dalam hal penggambaran tangan kanan dan tangan kiri. Menurut Ucko dan Rosenfeld berdasarkan kajiannya

di Eropa, khususnya di gua Gargas dan El Castillo diketahui bahwa gambar tangan kiri lebih sering muncul daripada gambar tangan kanan (Ucko dan Rosenfeld, 1967:99). Sementara itu, penelitian di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa jumlah tangan kanan dan kiri relatif sama atau berimbang (Permana, 2008).



Tangan kiri (sebelah kiri) dan Tangan kanan
(sebelah kanan)

(Foto oleh R. Cecep Eka Permana)

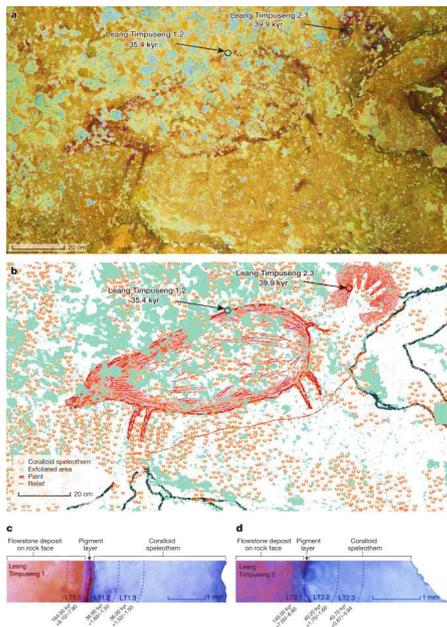
Secara teknis, jika seseorang ingin membuat gambar tangan kiri, maka penyemprotan warna dilakukan dengan menggunakan bantuan tangan kanan. Sebaliknya, untuk gambar tangan kanan berarti pemberian warna dilakukan dengan menggunakan bantuan tangan kiri. Gambar tangan kanan atau kiri mungkin dapat menunjukkan kebiasaan tangan yang 'tidak aktif'. Jika tergambar tangan kiri, berarti tangan yang aktif dan biasa melakukan aktivitas adalah tangan kanan, demikian pula sebaliknya.

Dari segi ukuran, gambar tangan dapat pula diduga merupakan milik atau dibuat oleh orang dewasa atau anak-anak. Ukuran gambar yang besar (panjang sekitar 18-22 cm dan lebar 10-12 cm) umumnya tangan orang dewasa, sedangkan anak-anak berukuran kecil (panjang sekitar 10-12 cm dan lebar 6-8). Secara umum dalam penggambaran telapak tangan pada gua prasejarah terdapat dalam ukuran orang dewasa. Dari berbagai kajian, tidak ditemukan gambar tangan anak-anak dengan jumlah jari yang tidak lengkap (kurang dari lima jari). Kenyataan ini juga berarti tidak ada tradisi pemotongan jari ketika masih kecil atau untuk anak-anak. Kendati demikian, mengingat adanya gambar tangan anak-anak ini diduga penggambaran tangan anak-anak juga memiliki arti dan tujuan tertentu. Menurut Röder berdasarkan temuannya di gua-gua Teluk Berau (Papua), adanya gambar tangan anak-anak adalah sesuai dengan tradisi setempat yang mengatakan bahwa para leluhur datang bersama dengan anak-anak mereka. Selain itu, Röder juga menyimpulkan lebih jauh bahwa adanya gambar tangan besar dan kecil menjelaskan "prinsip hubungan antara pendahulu dan para keturunan" yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu kala (Röder, 1938:79).

Fungsi dan Makna Gambar Tangan Prasejarah

Saat ini ada satu tonggak penting dalam perkembangan penelitian gambar cadas prasejarah di Indonesia. Tonggak penting gambar cadas Indonesia itu adalah temuan gambar cadas di situs Leang (gua) Timpuseng, Maros, Sulawesi Selatan pada 2014 berupa motif telapak tangan berusia 39,9 ribu tahun lalu. Hasil temuan ini dipublikasikan oleh Maxime Aubert dkk. pada *Nature* volume 514, halaman 223-227 berjudul "*Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia*". Dalam publikasi itu dinyatakan bahwa usia gambar tangan tersebut merupakan tertua di dunia. Usia ini lebih tua dibanding gambar yang sama yang ditemukan di situs El Castillo (Spanyol) yang sebelumnya dinyatakan tertua di dunia (37.300 tahun lalu). Leang Timpuseng pertama kali ditemukan oleh masyarakat pada tahun 1989 dan dilaporkan kepada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara serta pada tahun 1992 dilakukan pendataan. Pada tahun 2004 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) melakukan penelitian di gua ini dengan hasil data distribusi gua dan lukisan yang ada di Kawasan Maros-Pangkep. Penelitian kemudian dilanjutkan pada tahun 2012-2013 bekerjasama dengan Universitas Wollongong, Australia. Gambar cap telapak tangan tersebut berada di langit-langit gua pada ketinggian 4 meter dari dasar gua. Di sebelah kiri gambar tangan itu terdapat gambar babirusa yang usianya tak kalah tua, 35.400 tahun. Gambar tangan yang juga tidak kalah tuanya ditemukan di situs Leang JariE berusia 39.400 tahun lalu (Aubert dkk., 2014).

Tim arkeolog gabungan Puslit Arkenas dan Universitas Wollongong yang dipimpin oleh Maxime Aubert menentukan usia gambar gambar cadas itu menggunakan metode penanggalan uranium-thorium. Cara ini dinyatakan lebih akurat dari penanggalan karbon, dilakukan dengan mengukur perbandingan isotop uranium dan thorium. Sampel-sampel yang digunakan adalah deposit dinding gua yang disebut "popcorn" (mengandung kalsium karbonat) yang menutupi sebagian gambar. Hasil analisis menunjukkan bahwa gambar cadas di situs gua kawasan Maros berusia antara 17.400 - 39.900 tahun (Aubert dkk., 2014).



Gambar Cap Telapak Tangan dan Gambar Babi di Leang Timpuseng (Sumber: Aubert dkk., 2014)

Usia tradisi gambar tangan yang sudah sangat lama itu sering sulit untuk menafsirkan fungsi dari budaya tersebut. Dalam upaya memahami fungsinya, para ahli sering mendasarkannya dari beberapa konsep atau pendekatan. Sejatinya gambar cadas prasejarah pada umumnya dan gambar tangan khususnya sulit untuk begitu saja dianggap sekadar sebagai hasil kreasi gambar yang sembarang atau diasosiasikan dengan *l'art pour l'art* atau disebut juga *art for art's sake* (seni untuk seni). Konsep 'seni untuk seni' tersebut lebih mementingkan nilai estetis daripada simbolis atau religius yang ada dalam suatu masyarakat. *L'art pour l'art* atau *art for art's sake* dianggap sebagai seni murni yang dimaknai sebagai karya seni yang diciptakan untuk keindahan semata (Ucko and Rosenfeld, 1967: 117-118). Meskipun berdasarkan nilai seni pada masa kini gambar cadas menunjukkan aspek-aspek estetis seni, namun dari aspek kajian prasejarah memperlihatkan keterkaitan antara objek yang digambarkan di cadas dengan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Kehidupan masyarakat pendukung budaya gambar cadas dilatarbelakangi oleh tradisi berburu hewan. Dalam kaitan itu, gambar-gambar pada dinding cadas prasejarah itu berhubungan dengan ritual perburuan hewan yang disebut *sympathetic magic* atau *hunting magic*. Penggambaran jenis hewan buruan pada dinding gua atau tebing prasejarah dimaksudkan sebagai pengharapan akan mendapatkan hasil berburu. Gambar hewan buruan juga dapat dimaknai sebagai simbol kemenangan atau

sebagai trofi hasil berburu. Sebaliknya, penggambaran hewan juga dapat dikaitkan dengan bentuk penghormatan terhadap hewan tersebut dan dengan menggambar hewan tersebut juga berefek melindunginya (Halverson, 1987:63). Di sisi lain, gambar tangan merepresentasikan kepemilikan dan eksistensi, serta pengharapan kelompok penghuni gua. Sebagai representasi kepemilikan dan eksistensi kelompok penghuni gua, gambar tangan pada dinding gua secara tegas menyatakan "ini (milik) kami". Selain itu, gambar tangan pada dinding gua berfungsi pula sebagai penolak bala atau menangkis pengaruh kurang baik dari luar.

Pada perkembangan berikut, David Lewis-Williams berpendapat lain bahwa pada prinsipnya gambar cadas, seperti gambar hewan dan gambar tangan berhubungan dengan kepercayaan, ritual, dan pengalaman yang terkait langsung dengan konteks Shamanistik (perdukunan). Lewis-Williams percaya bahwa gambar cadas Masyarakat San di Afrika umumnya sangat berkaitan erat dengan aktivitas shaman (disebutnya dengan istilah *medicine men*), khususnya aktivitas *trance* dimana seorang shaman menjelajahi dunia supranatural (Lewis-Williams, 2002: 136-140). Dalam hal gambar tangan dianggap sebagai media supranatural (nenek moyang) untuk mengusir mara bahaya dan melindungi mereka dari ancaman dari luar. Sementara itu, menurut Garfinkel, dkk. (2009: 5-6) praktik shaman diperlukan untuk meminta ijin kepada penguasa kekuatan gaib agar hewan yang dimaksud dapat dan berhasil diburu. Hal ini sering dinyatakan gambar hewan-hewan buruan bersamaan dengan gambar-gambar tangan. Pada kelompok etnis tertentu diperoleh pandangan bahwa hewan buruan terlahir kembali setelah tulang mereka dirawat dengan baik. Adapun lewat gambar tangan diyakini bahwa kekuatan supernatural (nenek moyang) dapat peningkatan perburuan berikutnya.

Pandangan baru menyatakan bahwa gambar-gambar cadas pada umumnya dan gambar hewan khususnya tidak semata berhubungan dengan perburuan atau shamanisme. Menurut Sauvet *et al.* (2009: 319) gambar-gambar pada dinding gua prasejarah itu merupakan suatu *cultural context* yang memiliki hubungan antara aspek perilaku, budaya material, dan sistem gagasan yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Dalam hal ini penggambaran hewan dapat berkaitan dengan shamanisme (perdukunan), totemisme (penggunaan simbol kekuatan hewan, tanaman, atau benda lainnya), atau sekuler (menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari). Identifikasi penggambaran hewan baik dalam kaitannya dengan shamanisme, totemisme,

maupun sekuler di berbagai belahan dunia umumnya diketahui melalui penelitian etnografi.

Mengikuti pandangan terakhir ini, gambar-gambar tangan yang ditemukan lebih cenderung berkaitan dengan perdukunan. Dari kajian etnografi di Sulawesi Selatan, gambar-gambar tangan dibuat dalam ritual *mabedda bola*, yakni upacara membuat cap telapak tangan ketika menaiki rumah baru di wilayah Barru, Soppeng, Maros, dan Bone (Sulawesi Selatan). Pada ritual itu dibuat cap-tangan pada tiang-tiang atau bagian rumah yang menghadap ke depan (arah jalan/arah masuk). Cap tangan itu dimaksudkan untuk menangkal bala/marabahaya

atau maksud kurang baik dari luar ke arah rumah. Ritual *mabedda bola* merupakan tradisi berlanjut dari gambar tangan prasejarah berupa pembuatan cap telapak tangan pada tiang-tiang dan dinding rumah tradisional Bugis-Makassar. Analogi ini dapat digunakan karena ada beberapa kesamaan gejala budaya, yakni (1) gua dan rumah memiliki fungsi sama sebagai tempat hunian pada masanya, (2) cap tangan pada tradisi *mabedda bola* bentuknya sama dengan gambar tangan pada gua prasejarah, dan (3) terdapat dalam wilayah budaya yang sama, yaitu budaya Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan (Permana, Pojoh, Arifin, 2017).



Cap Telapak tangan pada rumah tradisional (kiri) dan Gambar Tangan pada gua prasejarah (paling kanan)
(Sumber: Permana, Arifin, dan Pojoh, 2017)

Gambar tangan kadang ada yang ditemukan dengan kondisi jari yang tidak utuh. Beberapa kajian menunjukkan bahwa gambar tangan yang memiliki jari-jari yang tidak lengkap atau terpotong pada dinding gua prasejarah melambangkan tanda berkabung. Bentuk cap tangan dengan jari terpotong sebagai simbol berkabung diperoleh dari kepercayaan masyarakat Suku Dani Papua. Informasi kepercayaan itu terdapat dalam laporan K.G. Heider berjudul *"The Dugum Dani: a Papuan Culture in the Highland of Wes New Guinea"* tahun 1970. Pada

masyarakat Dani pada masa lalu (bahkan ada yang masih berlanjut hingga saat ini) melakukan mutilasi jari-jari tangan, terutama bagi kaum wanitanya sebagai tanda duka cita bagi anggota keluarganya meninggal dunia. Laporan ini memperkuat Röder yang melaporkan dalam tulisannya berjudul *"Felsbildforschung auf west Neuguinea"* tahun 1938 yang menunjukkan adanya cap tangan di Papua dengan jari yang terpotong. Gambaran cap tangan yang merupakan simbol duka dan simbol kekuatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Jari Tangan yang terpotong sebagai simbol duka
(Sumber: <https://lontar.id/suku-dani-papua-dan-tradisi-potong-jari/>)

Simpulan

Gambar tangan sudah dikenal sejak dahulu kala yang ditemukan pada gua-gua prasejarah. Tradisi gambar tangan itu dapat dikatakan bersifat universal karena terdapat hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut penelitian termutakhir diketahui bahwa gambar tangan prasejarah tertua di dunia saat ini ditemukan di Leang (gua) Timpuseng (Maros, Sulawesi Selatan) yang berasal dari sekitar 40.000 tahun lalu. Gambar tangan sering digambarkan karena memiliki peran dan makna yang penting dalam aktivitas dan kehidupan manusia.

Dalam bentuknya sebagai gambar, budaya gambar tangan di gua-gua prasejarah sering dikaitkan antara karya seni atau religi purba. Dari kalangan seni rupa tentunya sering dianggap sebagai salah satu cikal bakal karya seni. Anggapan ini muncul karena gambar tangan merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk gambar yang indah. Namun di sisi lain, gambar tangan pada gua-gua prasejarah banyak dikaitkan dengan aspek religi karena konteksnya di masa lalu muncul pada kehidupan berburu. Selain itu, data etnografi banyak pula mendukung ke arah peran gambar tangan berkaitan dengan aspek religi. Adapun fungsi dari gambar-gambar tangan pada gua prasejarah itu umumnya sebagai tanda kekuatan keberhasilan, kepemilikan, dan penolak mara bahaya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Karina. (1992). Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil Penelitian. Laporan Penelitian DPP UI. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
- Arifin, Karina dan Philippe Delanghe. (2004). *Rock Art in West Papua*. Paris: UNESCO.
- Aubert, M., et.al., (2014). "Pleistocene cave art from Sulawesi, Indonesia", dalam *Nature: Research Letter*, 9 October, Vol 514: 223-228
- Clegg, John. (1983). "Recording Prehistoric Art", dalam Graham Connah (ed.) *Australian Field Archaeology a Guide to Techniques*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Driyanti, R. (2011). Makna Simbolik Tato bagi Manusia Dayak dalam kaitan Hermeneutika Paul Ricoeur. Tesis FIB UI.
- Fagan, Brian M. (1978). *Archaeology. An Brief Introduction*. Boston-Toronto: Little, Brown and Company.
- Forge, Anthony. (1991). "Handstencils: Rock Art or Not Art", dalam Paul Bahn dan Andrée Rosenfeld (ed.), *Rock Art and Prehistory*. Oxford: Oxbow Book, Park and Place, hlm. 39-44.
- Garfinkel, Alan P., et al. (2009). "Myth, Ritual and Rock Art: Coso Decorated Animal-Humans and The Animal Master", *Rock Art Research* Vol. 26, NO. 2.
- Grand, M.P. (1967). *Prehistoric Art: Palaeolithic Painting and Sculpture*. New York Graphic Society, Greenwich-Connecticut.
- Halverson, John. (1987). "Art for Art's Sake in the Paleolithic", *Current Anthropology*, Vol. 28, No. 1:63-89.
- Harrison, Tom, (1958). "The Cave of Niah: A History of Prehistory", *The Sarawak Museum Journal*, vol. VIII, no. 12 (New Series)/no. 27 (old Series): 549-595.
- Heekeren, H.R. van (1957). "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)", dalam *Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala Republik Indonesia: Archaeological Service of Indonesia*. Djakarta, hlm. 22-35.
- Heider, K.G. (1970). *The Dugum Dani: A Papuan Culture in the Highlands of West New Guinea*. Chicago: Adline Publishing Company.
- Howell, F. Clark et.al. (1982). *Manusia Purba*. (Pustaka Alam Life). Jakarta: Tira Pustaka
- Kosasih, E.A. (1989). "Sumbangan data seni lukis bagi perkembangan arkeologi di kawasan Asia Tenggara (Suatu studi analisis persebaran)", *PIA V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 29-53.
- Kosasih, E.A. (1999). "Notes on Rock Paintings in Indonesia", dalam *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*. No.23. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Lewis-William, David. (2002). *The Mind in the Cave: Consciousness and the Origins of Art*. London: Thames & Hudson Ltd.

- Maynard, L. (1977). "Classification and terminology in Australian rock art", dalam P.J. Ucko (ed.) *Form in Indigeneous Art: Schematisation in the art of Aboriginal Australia and Prehistoric Europe*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- McCarthy, Frederick D. (1979). *Australian Aboriginal Rock Art*. Sydney: The Australian Museum.
- Newmayer, Erwin. (1983). *Prehistoric Indian Rock Paintings*. Oxford, New Delhi: Oxford University Press.
- Oakley, Kenneth P. (1972). *Man the Tool-maker*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Peralta, Jesus T. *et al.* (1985). Petroglyphs and Petrographs of the Philippines. Spafa Personnel Exchange Programme on Rock Arts. The Philippines Spafa Subcentre, hlm. 1-13.
- Permana, R. Cecep Eka, Pojoh, I.H.E., dan Arifin, K. (2017). "Mabedda bola ritual in South Sulawesi: the relationship between handprints in traditional houses and hand stencil in prehistoric caves", *Jurnal Wacana*, Volume 18 (3) /2017: 692-717.
- Permana, R. Cecep Eka. (2015). *Etnoarkeologi Gambar Tangan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, R. Cecep Eka. (2014). *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, R. Cecep Eka. (2008). Pola Gambar tangan Pada Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan. Disertasi Universitas Indonesia
- Röder, Josef. (1938). "Felsbilder auf Ceram", dalam *Paideuma* 1:19-28.
- Rosenfeld, Andrée. 1988. Rock Art in Wester Oceania", dalam *IPPA Bulletin* 8:119-138.
- Sauvet, Georges, *et al.* (2009). "Thinking with Animals in Upper Palaeolithic Rock Art". *Cambridge Archaeological Journal* 19 (3): 319-336.
- Ucko, Peter J. (1969). "Ethnography and Archaeological Interpretation of Funerary Remains". *World Archaeology* Vol. 1 (2): 262-280.
- Whitley, David S. (2005). *Introduction to Rock art Research*. Walnut Creek, California: Left Coast Press, Inc.
- Wilcox, A.R. (1984). *The Rock Art of Africa*. London & Canberra: Croom Helm.
- <https://www.kompasiana.com/mariusgunawan/5d292b9b097f363b34528264/tato-dayak-bukan-sekedar-fesyen?page=all>, 14 Juli 2019 (diakses 19 Desember 2020). 14 Juli 2019 (diakses 19 Desember 2020)..

Biografi Penulis

Lahir di Kepahiang (Bengkulu) 1965, Dosen tetap Departemen Arkeologi FIB UI sejak 1991. Saat ini, aktif melakukan penelitian dalam bidang kajian Prasejarah, khususnya gambar cadas (*rock art*). Beberapa karya ilmiah diantaranya adalah: (1) "Tanda Tangan dari Gua Prasejarah", dalam *Semiotika: Mencerap Tanda, Mendedah Makna*. Penerbit: Wedatama Widya sastra berkeja sama dengan Departemen Linguistik FIB UI, Januari 2021: 379-397; (2) "Boat as Decipted in Rock Art in Sulawesi, Indonesia" (sebagai penulis pertama bersama Ingrid HE Pojoh) (Part 1: Rock art and History). *Archaeology in Malay Archilepago and Beyond* (Editor: Eng Ken Khong), Penerbit: USM Press Malaysia 2020: 26-40; dan (3) "A Reflection of Painting tradition and culture of the Austronesian based on the rock art in Misool, Raja Ampat, West Papua", *JATI-Journal of Southeast Asian Studies* (Web of Science), Volume 24 (1)/ 2019: 220-242